

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Obstructive sleep apnea (OSA) merupakan suatu keadaan obstruksi jalan napas atas secara berkala saat tidur sehingga mengakibatkan nafas berhenti secara intermiten, secara parsial (*hipopnea*) atau komplit (*apnea*). OSA biasanya timbul saat usia dewasa muda sekitar 40-50 tahun.^{1,2,3} Penelitian sebelumnya didapatkan kejadian OSA pada stroke iskemik sebesar 68%. Kejadian stroke meningkat 4-6 kali pada pasien dengan OSA.^{4,5,6} Pasien stroke dengan OSA didapatkan 10% mengalami stroke berulang, 14,8% terjadi peningkatan mortalitas dan 24% kombinasi stroke ulang dan mortalitas berdasarkan penelitian *Brain Attack Surveillance in Corpus Christi (BASIC)* di tahun 2010-2015.⁷

Faktor risiko OSA disebabkan oleh usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh (IMT), lingkaran leher besar, GDS, abnormalitas struktur kraniofasial, abnormalitas struktur saluran nafas atas seperti konka hipertrofi, septum deviasi, hipertrofi tonsila palatina dan makroglosia. OSA dapat meningkatkan risiko aritmia, hipertensi pulmonal dan sistemik, infark miokard, diabetes melitus tipe 2, stroke, dan gangguan kognitif.⁸

Data di Indonesia sebanyak 51,6/100.000 penduduk yang mengalami kejadian stroke, dengan 85% merupakan stroke iskemik pada usia 20-75 tahun.^{5,9,10} Penanganan OSA menjadi kunci untuk pencegahan terjadinya stroke.^{6,11}

Rata rata kunjungan pasien stroke di klinik rawat jalan klinik Neurologi RSUP Dr.Kariadi sebanyak 50 pasien/ bulan. Penelitian tentang faktor risiko kejadian *obstruksi sleep apneu* pada pasien stroke iskemik belum pernah dilakukan pada bagian IKTHT-KL FK UNDIP/ RSUP Dr. Kariadi Semarang, hal ini membuat penulis memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian tentang faktor risiko kejadian *obstruksi sleep apneu* pada pasien stroke iskemik.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah IMT, lingkaran leher besar, hipertrofi konka inferior, septum deviasi, hipertrofi tonsila palatina, makroglosia, dan obstruksi saluran nafas atas merupakan faktor risiko OSA pada pasien stroke iskemik?”

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Membuktikan bahwa faktor anatomi saluran nafas atas merupakan faktor risiko OSA pada pasien stroke iskemik.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1.3.2.1. Membenarkan bahwa IMT merupakan faktor risiko OSA pada pasien stroke iskemik.
- 1.3.2.2. Membenarkan bahwa lingkaran leher besar merupakan faktor risiko OSA pada pasien stroke iskemik.
- 1.3.2.3. Membenarkan bahwa septum deviasi merupakan faktor risiko OSA pada pasien stroke iskemik.

- 1.3.2.4. Membenarkan bahwa hipertrofi konka inferior merupakan faktor risiko OSA pada pasien stroke iskemik.
- 1.3.2.5. Membenarkan bahwa hipertrofi tonsila palatina merupakan faktor risiko OSA pada pasien stroke iskemik.
- 1.3.2.6. Membenarkan bahwa makroglosia merupakan faktor risiko OSA pada pasien stroke iskemik.
- 1.3.2.7. Membenarkan bahwa obstruksi saluran nafas merupakan faktor risiko OSA pada pasien stroke iskemik.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bidang Pendidikan/ Keilmuan

Meningkatkan peran dokter THT dalam pengembangan pengetahuan di bidang Ilmu Kesehatan Telinga Hidung dan Tenggorok Bedah Kepala dan Leher (IK.THT-KL) khususnya divisi Laringofaringologi serta bagian Neurologi.

1.4.2. Bidang Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dalam penanganan stroke dan menghambat rekurensi pasien stroke iskemik.

1.5.Orininalitas Penelitian

Tabel 1. Orininalitas Penelitian

No	Peneliti/ tahun	Judul	Desain/ Subjek	Variabel	Hasil
1.	Prabha Vignesvari Sasongko, Kanti Yunika, Yovita Andthitara /2016 ⁹	Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya <i>obstructive sleep apnea syndrome</i> (osas) pada pasien stroke iskemik	Observasional analitik dengan desain kasus-kontrol. Subjek : 41 pasien stroke iskemik, OSAS sebanyak 15 dan Non OSAS sebanyak 26	Usia, jenis kelamin, IMT, Lingkaran leher, Skor Mallampati, Deviasi septum nasi, Hipertrofi konka nasi	Jenis kelamin, lingkaran leher dan skor mallampati memiliki hubungan secara substansial dengan OSAS. Tidak adanya hubungan yang berpengaruh antara usia, Indeks Massa Tubuh (IMT), hipertrofi konka dan deviasi septum nasi dengan OSAS. Jenis kelamin dan skor mallampati memiliki singgungan secara independen dengan OSAS. Jenis kelamin sebagai faktor paling dominan.
2	Windy Rizkiana, Farokah, Rery Budiarti/2019 ^{1 2}	Faktor risiko yang mempengaruhi hi kejadian <i>Obstructive sleep apnea</i> Pada penderita penyakit jantung koroner	Penelitian observasional analitik dengan <i>design</i> belah lintang. Sampel adalah penderita PJK yang di rawat inap di Unit pelayanan Jantung RSUP Dr. Kariadi Semarang periode Mei-Agustus 2018. Diagnosis OSA berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik THT, kuesioner <i>Epworth Sleepiness Scale</i> (ESS) dan pemeriksaan <i>Nocturnal Pulse Oximetry</i> . Uji statistik yang digunakan adalah <i>chi-square</i> , <i>fisher's exact test</i> , dan regresi logistik.	Obesitas, lingkaran leher, septum deviasi, hipertrofi konka, hipertrofi tonsila palatina, dan makroglosia.	Sebanyak 90 pasien PJK, 56 (62,2%) terdiagnosis OSA. Obesitas, lingkaran leher besar, hipertrofi tonsila palatina dan makroglosia merupakan faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian OSA, sedangkan hipertrofi konka (P=0,765) dan septum deviasi (p=0,133) tidak berpengaruh terhadap kejadian OSA. Makroglosia mengungkapkan faktor yang paling besar memiliki pengaruh terhadap kejadian OSA (p= 0,001, RP = 82,44,CI 95% =19,154-354,857).

No	Peneliti/ tahun	Judul	Desain/ Subjek	Variabel	Hasil
3	Fiena Monica, Herlina Suryawati, Dwi Pudjonarko/2016 ¹³	Hubungan obstructive sleep apnea dengan derajat berat klinis pada pasien stroke iskemik akut	Penelitian observasional potong lintang terhadap pasien stroke iskemik di bangsal saraf dan Unit Stroke RSUP Dr. Kariadi, Semarang, secara konsekutif pada bulan Desember 2014–Juni 2015.	Usia, riwayat penyakit, tekanan darah, indeks massa tubuh (IMT), lingkar leher, kolesterol total, low-density lipoprotein (LDL), high-density lipoprotein (HDL), trigliserida, dan gula darah sewaktu (GDS)	Didapatkan 36 pasien stroke iskemik akut dengan usia 50-80 tahun dan perempuan 58,3%. Berdasarkan kuesioner Berlin 63,5% memiliki faktor risiko tinggi OSA. Tidak terdapat korelasi yang bermakna antara risiko tinggi OSA dan faktor risiko lainnya dengan derajat berat stroke. Namun dalam analisis regresi linear, GDS memiliki korelasi yang bermakna dengan skor NIHSS (p=0,014).
4	Agus Susanto, Regina Harahap, Budhi Antariksa, Muhammad A Basalamah, Fariz Nurwidya/2020 ¹⁴	The prevalence and related risk factors of obstructive sleep apnea in heart failure patients at the Indonesian referral hospital for respiratory diseases	Penelitian belah lintang dengan 70 sampel pasien dengan gagal jantung di klinik jantung dan pasien rawat inap di RS Persahabatan, Jakarta-Indonesia.	Usia, jenis kelamin, lingkar leher, lingkar perut, tekanan darah, merokok, dan ukuran tonsil.	Menggunakan kuesioner Berlin, 42 patient (60%) didapatkan risiko tinggi OSA. Menggunakan <i>Chi-square test</i> , ditemukan usia (P = 0.988), jenis kelamin (P = 0.678), BMI (P = 0.170), lingkar leher (P = 0.605), lingkar perut (P = 0.189), tekanan darah (P = 0.922), dan merokok (P = 0.678) faktor-faktor tersebut tidak berhubungan signifikan dengan OSA pada pasien dengan gagal jantung. Sedangkan ukuran tonsil secara signifikan berhubungan (P = 0.005).

Penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya memiliki sebuah perbandingan yaitu belum pernah diteliti faktor risiko abnormalitas struktur saluran nafas atas secara lengkap yang memiliki singgungan dengan *obstruksi sleep apneu* pada pasien stroke iskemik.